

PROSPEK PENGEMBANGAN ILMU PERBANDINGAN AGAMA DI IAIN

Oleh :

Dra. Alef Theria Wasim, MA

Ilmu Perbandingan Agama adalah salah satu sebutan saja dari beberapa sebutan terhadap "Ilmu Agama" (Science of Religion'), "Studi Ilmiah Agama" (Scientific Study of Religion), yang dalam perkembangan kemudian lalu orang dengan beberapa pertimbangan tertentu senang menyebutnya dengan "Fenomenologi Agama" (Phenomenology of Religion), "Ilmu Agama Sistematis" (lebih dikenal dengan "Science of Religion as a Systematic Discipline")¹⁾, "Sejarah Agama (-agama)" (History of Religion (-s)), dan "Ilmu Perbandingan Agama" (Comparative Religion, Comparative Study of Religions) dan sebutan lainnya lagi. Pertimbangan selera penyebutan tertentu – baik dengan Science of Religion, Scientific Study of Religion, Phenomenology of Religion, History of Religion (-s), Comparative Religion, Comparative Study of Religions dan sebagainya – sudah barang tentu mempunyai maksud tertentu disamping ada hubungannya dengan lingkungan dimana Ilmu Perbandingan Agama tersebut dilahirkan, tumbuh dan berkembang. Seperti di Amerika (Canada dan Amerika Utara), Eropa (Swedia, Inggris, Jerman, Perancis, Belanda, Spanyol, Italia), Asia (Jepang, India, Thailand, Indonesia), di USSR dan lain sebagainya. Juga ada hubungannya dengan lingkungan pengembangan akademik dimana Ilmu Perbandingan Agama tersebut diasuh dalam suatu perguruan tinggi²⁾.

Sebutan "Science of Religion"³⁾ dan "Scientific Study of Religion" juga tidak persis tepat. Pada Scientific Study of Religion terdapat tekanan pada suatu studi "ilmiah" terhadap agama yang kemudian memunculkan beberapa bidang studi semacam Sosiologi Agama, Psikologi Agama, Antro-

¹ Seperti yang dikembangkan oleh kelompok studi Groningen.

² Dalam hal ini yang dikembangkan di Universitas-universitas. Ada yang dikembangkan di Fakultas (Teologi, Sastra-Budaya, dan lain-lainnya), dan ada yang dikembangkan di Jurusan-jurusan yang ada dalam beberapa Fakultas tertentu.

³ Kiranya menjadi perhatian adanya perbedaan antara term dalam bahasa Jerman *Religionswissenschaft* dan *Religionsgeschichte*. Dimaksud Science of Religion di sini adalah *Religionswissenschaft*.

pologi Agama, Sejarah Agama, Fenomenologi Agama dan sebagainya⁴). Bahkan ada perbedaan penekanan lagi misalnya antara Sociology of Religion dari Sociological Study of Religion, Psychology of Religion dari Psychological Study of Religion, Anthropology of Religion dari Anthropological Study of Religion, History of Religion (s)⁵ dari Historical Study of Religion (-s), dan sebagainya.

Di Indonesia, nama yang dipilih adalah Ilmu Perbandingan Agama -- sebagaimana kita kenal -- dan sudah barang tentu juga mempunyai pertimbangan (alasan) tertentu.

I

Dilihat dari segi sejarahnya (yaitu sejarah pertumbuhan dan perkembangan Ilmu Perbandingan Agama tersebut), Ilmu Perbandingan Agama tidak terlepas dari pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya; terutama ilmu-ilmu sosial dan ilmu humaniora. Dalam hubungannya dengan agama, agama distudi (artinya agama dijadikan obyek studi) karena agama dipandang sebagai realitas sosial dan juga sebagai realitas budaya (ekspresi).

Apakah sebelum itu, yaitu sebelum agama dipandang sebagai realitas sosial dan realitas budaya, agama belum distudi? Jawaban atas pertanyaan itu adalah bahwa sebelum agama dipandang sebagai realitas sosial dan realitas budaya, agama telah distudi dan sering diberi nama sebagai "studi klasik", "studi doktriner", dan sebagainya. Dalam hal ini agama hanya distudi oleh penganutnya (penganut agama bersangkutan) dalam rangka pendalaman keyakinan untuk kepentingan pelaksanaan (amalan) selaku konsekuensi keimanan seseorang.

Dalam hubungannya dengan anggapan agama sebagai obyek studi -- karena agama dipandang sebagai realitas sosial dan sebagai realitas budaya -- sering dikatakan bahwa dengan pandangan yang sedemikian ini studi tersebut adalah studi (secara) ilmiah; karena selain tidak bersifat "subyektif", juga tidak bersifat teologis, tidak dogmatis dan tidak normatif. Studi agama (secara) ilmiah semacam ini fokusnya adalah pada "fakta" karena bersifat "realitas", sebab ada anggapan bahwa "kebenaran" adalah "faktual", "reliable". Perkembangan ilmu-ilmu sosial itu sendiri adalah dari positivisme dan haruslah disadari bahwa dalam perkembangan tersebut juga ada kritik anti kritik, ada

⁴Seringkali ada pertimbangan antara obyek formal dan obyek material.

⁵Ugo Bianchi selalu mengingatkan bahwa *History of Religion* tidak sama dengan *History of Religions*. Dan *Historical Study of Religion* tentunya tidak sama dengan *Historical Study of Religions*.

tesa anti-tesa, yang kesemuanya itu menimbulkan usaha untuk mengetahui tentang "bagaimana memahami realitas sosial dan realitas budaya". Salah satu pendekatan yang muncul adalah pendekatan behavioral yang kemudian menimbulkan pendekatan holistik; sebab ada anggapan bahwa secara behavioral tersebut belum (atau tidak) dapat dikatakan sebagai realitas yang sebenarnya. Mengapa? Karena masih bersifat hanya "sepotong-sepotong" dan supaya realitas tersebut sebagai realitas yang sebenarnya maka harus "utuh".

Dengan kata lain, perlu ada tesa anti-tesa, ada kritik anti kritik, atau harus ada "dialektika". Tekanan pada "sepotong-sepotong" (parsial) karena anggapan bahwa dengan parsial akan semakin mendalam. Semakin kecil, semakin sempit, maka semakin mendalam dan semakin ilmiah. Anggapan sedemikian ini kemudian menimbulkan pendapat bahwa ini adalah tidak benar, sebab tidak ada "sepotong-sepotong" atau parsial yang berdiri sendiri-sendiri. Parsial dengan parsial selalu ada saling pengaruh mempengaruhi; oleh karena itu harus holistik, harus "integral", harus "utuh". Dalam ilmu sosial sering terdapat ungkapan bahwa semakin banyak variabel yang diteliti semakin menunjukkan kedalaman tentang kebenaran, dan semakin sedikit variabel yang diteliti semakin menunjukkan sedikitnya kedalaman kebenaran.

Ilmu Perbandingan Agama tumbuh dan berkembang dalam pengaruh-pengaruh tersebut. Agama menjadi (sebagai) obyek sehingga menimbulkan adanya pendekatan "sistem" (sosiologis, psikologis, antropologis, dan sebagainya). Kemudian muncullah disiplin-disiplin Sosiologi Agama, Psikologi Agama, Antropologi Agama, dan sebagainya. Sudah barang tentu pendekatan-pendekatan tersebut dengan maksud untuk menjelaskan apa itu agama.

II

Apakah Ilmu Agama (Science of Religion) itu sama dengan Ilmu Perbandingan Agama, ataukah Ilmu Agama itu tidak-sama dengan Ilmu Perbandingan Agama? Kalau Ilmu Agama itu sama dengan Ilmu Perbandingan Agama, mengapa disebut dengan Ilmu Perbandingan Agama? Kalau Ilmu Agama itu tidak sama dengan Ilmu Perbandingan Agama, dimana letak perbedaan tersebut? Sudah tentu jawaban itu adalah bahwa Ilmu Perbandingan Agama adalah sebutan lain dari Ilmu Agama, dan disebut Ilmu Perbandingan Agama karena lebih menekankan dan mengutamakan sisi "keperbandingan-an" dalam pengertian selain mementingkan perbedaan-perbedaannya juga mementingkan kesamaan-kesamaannya.

Dengan demikian kalau dikatakan ada ketidak-samaan antara Ilmu Agama dan Ilmu Perbandingan Agama adalah pada "penekanannya", yaitu pada metodologinya, cara kerjanya, dan sebagainya.

Dalam Ilmu Perbandingan Agama terdapat berbagai varian keagamaan (atau lebih sering disebut berbagai fenomena keagamaan). Berbagai varian (fenomena) keagamaan ini adalah sama akan tetapi berbeda, atau berbeda akan tetapi juga sama. Misalnya saja dalam hal satu masalah, dalam Ilmu

Perbandingan Agama terdapat berbagai varian dan orang menginginkan untuk dapat memahami "konsep" tersebut. Oleh karena itu dapatlah dimengerti lalu ada terminologi "comparative religion" dan ada juga terminologi "comparative study of religions". Dengan "comparative religion" apa yang diperbandingkan? Dengan "comparative study of religions" apa yang distudi secara perbandingan?

Bagi kalangan ahli Ilmu Perbandingan Agama, mengetahui dan "memahami" agama dengan jalan "memperbandingkan" itu dapat dilakukan. Melakukan studi perbandingan terhadap agama dapat dilakukan dengan studi tentang berbagai varian mengenai sesuatu (topikal, tematis) misalnya saja tentang tuhan, tentang manusia, tentang malaikat, tentang hidup sesudah mati, tentang surga, tentang neraka, tentang dosa, tentang pahala, tentang sembahyang (salat), tentang doa, tentang kurban, tentang puasa, tentang kitab suci, dan sebagainya, bahkan tentang aspek-aspek kehidupan manusia. Ini dapat dilakukan dengan memperbandingkan antara satu agama tertentu dengan satu atau beberapa agama lainnya, dan sudah sering dilakukan. Hanya saja, memperbandingkan ini memang memerlukan ketrampilan khusus dari para sarjana yang melakukannya.

Memang diakui, bahwa term "comparative religion" maupun term "comparative study of religions" ini sering dipandang sebagai suatu term yang kurang menyenangkan, kurang "sreg" ("objectionable"), kurang diterima. Barangkali kesan tersebut dikarenakan oleh (pemahaman orang selama ini) tekanan yang lebih pada unsur "memperbandingkan" sehingga dikhawatirkan akan mengaburkan yang lain-lainnya. (Apalagi) biasanya hanya memperbandingkan fenomena-fenomena atau varian-varian berbagai agama atau doktrin-doktrinnya, dengan tanpa mementingkan pada sumber data tekstualnya, dan bahkan sering terjadi memperbandingkan hal yang "tak dapat diperbandingkan" begitu saja. Memperbandingkan memerlukan keahlian dan ketrampilan tersendiri.

Mengenai Ilmu Perbandingan Agama sama dengan Studi Ilmiah Agama, dapat diletakkan dalam satu problema yaitu bagaimana melakukan studi ilmiah terhadap agama yang konotasinya adalah "scientific study".

III

Studi agama di IAIN biasanya dianggap sebagai "Islamic Study". Hal ini masih berlanjut, apakah dalam pengertian sederhana sebagai "studi Islam" atau dalam pengertian "studi ilmiah (tentang) agama Islam". Kalau demikian, mana yang lebih tepat, apa yang seharusnya dikembangkan? Apakah "Scientific Study of Religion", ataukah "Islamic Studies"? Barangkali "Islamic Studies" inilah yang lebih mendekati.

Dalam pengertian ini, adalah suatu hal yang sangat mungkin bahwa artinya : menstudi Islam dengan meminjam pisau analisa dari "scientific study of religion" untuk memahami Islam dan menjelaskan tentang agama

Islam. Nah, sekarang, kalau memang ini yang diinginkan maka bagaimana Ilmu Perbandingan Agama dapat berbuat dalam dan untuk "memahami" dan "menjelaskan" tentang agama Islam. Artinya, Ilmu Perbandingan Agama dalam studi (agama Islam) di sini sebagai ilmu bantu. Mungkin tidak akan terlepas dari studi sosiologis tentang Islam, studi psikologis tentang Islam, studi antropologis tentang Islam, studi historis tentang Islam, studi filosofis tentang Islam, studi fenomenologis tentang Islam, dan sebagainya. Kalau ini dipilih, bagaimana melaksanakannya supaya dalam pemahaman dan penjelasan tersebut, agama Islam itu sebagai suatu agama Islam yang "utuh"? Ini adalah kelanjutan permasalahan. Mungkin juga tidak terlepas dari studi teks. Bagaimana teks ini dimengerti, difahami dan dijelaskan secara "utuh"?

Sekarang, kalau Ilmu Perbandingan Agama dimaksud sebagai suatu yang "mandiri", "berdiri sendiri" tanpa keterkaitan dengan studi Islam di IAIN, maka Ilmu Perbandingan Agama akan bersifat netral, "murni". Ini akan terwujud misalnya saja pada subyek Kristologi maka Kristologi yah "murni" apa adanya tanpa analisa dari Islam. Pada subyek Buddhisme maka Buddhisme murni apa adanya tanpa analisa dari Islam. Pada subyek Hinduisme, Hinduisme apa adanya tanpa analisa dari Islam dan begitu seterusnya pada subyek-subyek agama dan kepercayaan lain. Apakah Ilmu Perbandingan Agama dalam pengertian sedemikian ini akan menopang "Islamic Studies" dimaksud? Apakah para mahasiswa nantinya akan menjadi "ahli tentang agama Kristen", atau "ahli tentang agama Budha", atau "ahli tentang agama Hindu", atau "ahli tentang agama Yahudi", atau ahli tentang agama tertentu lainnya lagi? Juga apakah nantinya akan menjadi "ahli tentang sosiologi agama", "ahli tentang psikologi agama," "ahli tentang antropologi agama," "ahli tentang sejarah agama" dan sebagainya. Yang kesemuanya itu lepas dari "Islamic Studies" dalam pengertian bahwa IAIN adalah suatu lembaga pendidikan tinggi negeri yang menekankan studi keislaman.

Menurut pengamatan kami sudah ada tiga tipe studi agama yang berkembang yaitu :

1. Yang berusaha mengambil alih "scientific study" yang dipelajari dan berkembang di Barat dan berusaha untuk mengadakan suatu rumusan baru yang diperkirakan sesuai dengan Islam. Tipe ini berangkat dari literatur dan teori dan apa yang telah dilakukan Barat lalu melakukan kritik dan memberi alternatif. Misalnya saja dengan memberikan alternatif "Scientific-cum-Doctrinair".⁶⁾
2. Yang menolak samasekali dari Barat karena adanya anggapan bahwa "paradigma" Barat dalam menstudi agama adalah salah. Kalau berangkatnya sudah salah, apalagi tujuannya salah, maka hasilnya adalah salah. Misal-

⁶⁾Bagi pembaca yang ingin memahami *Scientific-cum-Doctrinair*, dapat membaca uraian Prof. Dr. H.A. Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*, yang disampaikan dalam Seminar Ilmu Perbandingan Agama dalam rangka Peringatan Sepertempat Abad Ilmu Perbandingan Agama di IAIN.

nya saja Islam distudi bukan dengan "paradigma" keimanan akan tetapi dari titik berangkat figur tokoh manusia Muhammad, maka Islam bukan suatu agama akan tetapi disebut dengan "Muhammedanism". Cara studi ini - menurut tipe ini - dianggap tidak memberi faidah.

3. Yang ingin men-sistematis-kan studi agama yang dipandang sebagai suatu studi ilmiah. Dalam hal ini sebagai suatu "studi klasik" tentang agama yang kemudian di-sistematis-kan. Yang sistematis inilah yang ilmiah. Karena itu studi agama (Islam) yang ilmiah adalah studi (agama) yang sistematis. Biasanya, studi ini berangkat dari studi teks; dari sini lalu menimbulkan pemahaman yang sesuai dengan kemampuan sang penafsir menurut cara-cara pemahaman yang dipandang tepat. Studi ini seringkali dipandang sebagai memberi kesan bahwa agama (Islam) dipandang terdiri dari berbagai aspek, namun dengan sedemikian sistematis, tidak terlepas dari "keutuhan" pemahaman terhadap apa itu agama (Islam).

IV

Tentang pengertian "doktriner", dalam hal ini ada orang yang melakukan studi agama dengan "kebenaran imani semata", yang sesuai dengan yang dipercayai oleh penganutnya. "Benar" adalah yang seperti itu dan bukan itu adalah salah. Kebenaran adalah hanya dari Tuhan semata. Bagi Muslim, kebenaran tersebut hanyalah yang diberikan oleh Tuhan kepada Muhammad melalui wahyu. Semua yang lain-lainnya adalah bukan kebenaran. Karena itu lalu sering ada anggapan bahwa kebenaran ilmiah adalah kebenaran "semu".

Keduanya, yaitu "kebenaran" dalam pengertian "realitas" dan "kebenaran" dalam pengertian "hanya yang dari Tuhan" adalah diperlukan. Perlu ada kompromi dan perlu diketahui. Oleh karena itu pula, adalah suatu hal yang sangat wajar untuk mengetahui dan memahami bagaimana studi agama (Islam) secara "doctrinair" dan bagaimana studi agama secara Barat.

Sekarang, marilah kita pertanyakan apakah kita sudah tahu betul akan doktrin-doktrin agama Islam itu sendiri? Juga apakah kita sudah tahu betul tentang apa-apa yang dari "Barat" semacam apa yang dikatakan oleh William James, Kristensen, Mircea Eliade, Joachim Wach, Ugo Bianchi, J.M. Kitagawa dan sebagainya? Apakah kita sudah tahu betul tentang doktrin-doktrin agama Islam dan teori-teori mereka? Apakah kita sudah tahu dan sudah berparadigma secara tepat sebagaimana mestinya? Jawaban minimal adalah masih banyak sekali yang belum kita ketahui dan masih amat sangat banyak yang harus kita pelajari dan harus kita kembangkan.

V

Apa yang harus kita lakukan adalah mengusahakan untuk tidak men-transfer begitu saja yang dari "Barat" yaitu sebagaimana yang telah dilakukan oleh para Orientalis (dengan paradigmanya yang dipandang dan dirasakan kurang tepat). Artinya bukan hanya sekedar mengalihkan begitu saja yang

dari Barat. (Memang dalam hal ini harus diakui secara obyektif, bahwa apa yang dari "Barat" juga ada yang cocok, ada yang tepat, dan bermanfaat). Namun, disamping itu juga jangan terlalu hanya bersifat dari dalam saja, karena hanya akan menumbuhkan rasa puas yang sempit. Artinya, dengan hanya dari dalam saja kita hanya akan mengetahui dan memahami tentang agama kita sendiri akan tetapi agama kita sendiri lalu tidak diketahui dan difahami oleh orang lain. Seperti misalnya terlalu berpijak pada doktrin yang itu tidak dimengerti dan difahami serta dihayati oleh orang lain.

Oleh karena itu barangkali saja ada beberapa yang masih perlu dikembangkan, dua diantaranya adalah :

1. Meneruskan dan mengisi ide tentang Scientific - cum - Doctrinair (ScD). Apa yang dimaksud oleh ide tersebut masih perlu dikembangkan. Cara kerjanya, dan sebagainya.
2. Mencari sintesa baru lagi yaitu yang pada prinsipnya adalah sintesa-sintesa yang akan dikembangkan, yang dalam hal ini adalah suatu pengisian konsep Scientific-cum-Doctrinair yang ingin mengkompromikan antara "yang klasik" dan "yang Barat" sehingga dengan demikian akan mampu memahami dan menjelaskan, "memperjelas" agama (Islam) sehingga agama Islam tidak hanya dapat difahami oleh lingkungan Islam itu sendiri akan tetapi juga dapat dimengerti dan difahami oleh lingkungan luar-Islam; disamping juga bahwa paradigma yang tepat tidak dapat dikesampingkan begitu saja.

VI

Dengan pengembangan sebagaimana dikemukakan tadi setidaknya-tidaknya Ilmu Perbandingan Agama akan dapat dimengerti oleh para peminatnya dan akan dapat dikembangkan sebagaimana mestinya. Kekhawatiran dan kekaburan tentang apa itu Ilmu Perbandingan Agama dan bagaimana fungsi serta prospek pengembangannya di IAIN, akan berkurang kalau disadari bahwa tujuan studi Ilmu Perbandingan Agama adalah selain mencakup tujuan yang bersifat umum juga tujuan yang bersifat khusus⁷). Tujuan yang bersifat umum adalah yang merupakan tujuan pengetahuan pada umumnya yaitu untuk "mengetahui" dan "memahami" sesuatu (dalam hal ini adalah agama), dan tujuan khusus adalah tujuan yang lebih ditekankan pada kepentingan para penganutnya (dalam hal ini Muslim) sehingga dengan demikian dapat diambil manfaat untuk digunakan dalam kepentingan-kepentingan tertentu seperti untuk

⁷Tentang tujuan melakukan studi ini, cf. Alef Theria Wasim, "Masih Lagi: Bagaimana Mendekati Agama", dalam *Al-Jami'ah*, No. 38 Tahun 1989, halaman 26-38.

memperdalam keyakinan, untuk memperjelas tentang studi kemanusiaan, untuk mengamalkan ajaran Islam, untuk dakwah, untuk membina sesama umat beragama (Islam) atau yang lebih transenden lagi untuk ibadah. Memang tak dapat dihindari adanya penggunaan untuk kepentingan-kepentingan tertentu lainnya.

Yogyakarta, April 1989